LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENATAAN DESAIN PASAR
JL. KOL ACHMAD SYAM
DI KOMPLEKS PERUMAHAN BARANANG SIANG INDAH BOGOR

Diusulkan oleh :
Ketua Tim
Ir. JM. Joko Priyono Santoso. MT.Ars.
(NIK/NIDN : 10389005/0317076002)
Doddy Yuwono. ST.MT (NIDN : 0330097301

a. Nama Mahasiswa/i I dan NIM : Christoper Andrew Susanto NIM : 315190052
b. Nama Mahasiswa/I II dan NIM : Felya monica NIM : 315190058 -
c. Nama Mahasiswa/I III dan NIM : Cynthia NIM : 31519oo67

Prodi S1. Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara
Jakarta

2021

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGADIAN KEPADA MASYARAKAT

Semester Genap 2020-2021

2. Judul : Usulan Penataan (Zonasi) Pasar di Jalan Kol Achmad Syam Kompleks Baranang Siang Indah Bogor Kota
3. Nama Mitra : RW 05 Kel Katulampa Kota Bogor (Diusulkan ke PEMKOT BOGOR)
4. Ketua tim Pengusul
   a. Nama dan Gelar : Ir. JM. Joko Priyono Santoso MT Ars.
   b. NIK/NIDN : 10389005/0317076002
   c. Jabatan/Gol : Lektor Kepala/IIID
   d. Program Studi : S1. Arsitektur
   e. Fakultas : Teknik
   f. Bidang Keahlian : Rancang Bangun/Teknologi Rekayasa
   g. Alamat kantor : JL. S. Parman no 1 Grogol. Jakarta Barat
   h. Nomo Mobile Phone : 082211000415
5. Anggota Tim PKM
   a. Jumlah Anggota : Doddy Yuwono. ST.MT (NIDN : 0330097301
   b. Nama Mahasiswa/i I dan NIM : Christoper Andrew Susanto NIM : 315190052
   c. Nama Mahasiswa/I II dan NIM : Felya monica NIM : 315190058 -
   d. Nama Mahasiswa/I III dan NIM : Cynthia NIM : 31519oo67
6. Lokasi Mitra
   a. Wilayah Mitra : Kompleks Perumahan Baranang Siang Indah
   b. Kabupaten/Kota : Bogor
   c. Jarak ke Lokasi : 50 Km (Daring dan Luring)
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : Agustus- Desember 2020

Jakarta, Desember 2021

Ketua Tim Pengusul

Ir. JM. Joko Priyono Santoso MT. Ars
NIDN/NIK : 0317076002/10389005

BAB I. PENDAHULUAN.

I.1. Analisis Situasi

Pasar menjadi kebutuhan dasar penting bagi masyarakat, demikian juga untuk warga Baranang Siang Indah, Villa Duta, Bogor Lake Site (WIKA), Ponpes All Inayah, Parahyangan Pajajaran Regency, Griya Bogor Raya, Perumahan Kompleks Indah Regency dan permukiman warga lain yang tumbuh secara natural tanpa perencanaan dan perancangan oleh *urban planner* atau pengembang. Merupakan permukiman yang berada di samping atau di akses melalui jalan Kol Achmad Syam, termasuk dalam Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor. Sudah cukup lama dan luas permukiman ini berada di sekitar jalan Kol Achmad Syam namun belum memiliki fasilitas perbelanjaan (pasar yang memadai).

Sementara itu pasar yang tersedia dan terdekat secara permanen hanya pasar lama PD. Pasar Pajajaran Jaya dan Pasar Surya Kencana dimana lokasi cukup jauh dari permukiman-permukiman di atas. Muncul atau terlahirnya pasar di jalan Kol Achmad Syam di depan Kompleks Perumahan Baranang Siang Indah Bogor Timur sebagai konsekuensi kebutuhan pasar tersebut. Namun sangat disayangkan sifat pasar *non permanenly* seperti wujud kios pasar yang terbentuk dari sekat material *triplex* dan sejenisnya serta tidak tertata dengan baik. Kios tidak memiliki kesamaan modul sehingga terlihat terjadi beberapa *variant* menunjukan pemanfaatan lahan yang berbeda ukuran luasnya. Sehingga pasar ini butuh sentuhan penataan. Permasalah yang paling penting adalah belum ada sentuhan desain dalam penyelenggaraan pasar sementara ini, sehingga secara operasional tidak berjalan dengan baik apalagi mencapai kenyamanan dan kesehatan penjual dan pengunjung. Terdapat kios yang sudah menyerupai tempat tinggal permanennya karena bisa tinggal selama 24 jam.

Pertukaran ruang dan tempat yang terjadi antara pedagang pagi-siang dengan sore-malam belum tertata dengan baik sehingga bisa terjadi pergeseran tempat. Selain hal tersebut hubungan antara penataan kios dengan penerangan belum terintegrasi dengan baik, sehingga jika malam beroperasi masih ditemukan tempat/kios yang masih gelap. Selain itu penguasaan lahan menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari sifat keserakahan pedagang yang terus mengusahakan pemekaran kiosnya.

I.2. Permasalahan Mitra.

Mitra tergolong menjadi 3 dalam kegiatan ini yaitu pengelola (pengurus warga) yang bertugas menjadi pengelola, dalam hal ini diwakili oleh Ketua RW 5 (Bp Agung Laksono), Sekretaris RW (Ibu Titun Maemunah) dan pendamping ibu Titun adalah Ibu Dewi, mitra berikutnya adalah para pedagang dan selanjutnya adalah warga sebagai pemanfaat pasar.

Pembangunan permukiman besar-besaran karena kebutuhan akan perumahan yang sangat tinggi. Dalam kenyataan tidak satupun permukiman dibangun oleh pengembang difasilitas pasar yang benar, sehingga warga baru dan lokal harus pergi ke Pasar Jaya Bogor milik pemerintah yang lokasinya relative lama pencapaiannya, meskipun tidak jauh dalam skala radius pencapaian. Untuk memenuhi kebutuhan pasar maka secara mandiri para pedagang asongan (gerobag dorong, gerobag motor, pikulan) dengan sepengetahuan pengurus warga RW 5 mendirikan pasar non permanen. Dalam perkembangan munculah istilah kesesakan yaitu kepadatan pengunjung dibandingkan ketersediaan jenis kios tidak tercukupi. Terjadi pertumbuhan pedagang dengan keragaman jenis seperti antara lain pedagang menginap, pedagang pagi, pedagang petang-malam apalagi dengan merebaknya Covid 19. Kepadatan meningkat akibat warga enggan ke pasar besar yang memiliki banyak resiko.

Demikian pula dengan masalah pertumbuhan penduduk, karena jumlah penduduk yang begitu padat maka skala pelayanan atas dasar jumlah penduduk sudah membutuhkan tersedianya fasilitas baru untuk Bogor Timur. Permasalahan lainnya adalah pasar yang tersedia (non permanen) menempati tanah fasilitas umum milik pemerintah sehingga pembangunan secara permanen tidak mungkin bisa dilakukan. Jika terbentuk pola kemandirian oleh mitra akan mengalami kesulitan karena dalam proses perijinan harus dilengkapi surat HM.

Kehadliran pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (*NGO*), untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan kualitas pasar tidak disertai dengan adanya kesungguhan melakukan dialog secara intensive apalagi membuat desain sesuai kondisi dan kebutuhan lapangan. Pada akhirnya muncul istilah saling menunggu.

Solusi : Langkah terbaik adalah dilakukan kegiatan PPM yang bersifat bertahap untuk mewujudkan pasar yang memenuh persyaratan, dimulai dengan tahap penysunan Zonning, penyusunan Desain pasar dan tahap pengajuan anggaran sebagai proposal kepada PWMKOT Bogor.

BAB II. PELAKSANAAN.

2.1. Lokasi Pasar

Lokasi pasar yang dijadikan usulan merupakan pasar sementara dan berada di simpang tiga antara jalan Kol Achmad Syam (dikenal sebagai jalan baru) dengan jalan Baranang Siang Indah yang semula merupakan lokasi simpang empat dimana jalan Kol Achmad Syam merukan jalan utama dan jalan Baranang Siang Indan serta jalan Arcadomas sebagai jalan penghubung antar lingkungan terlihat pada gambar peta 1.

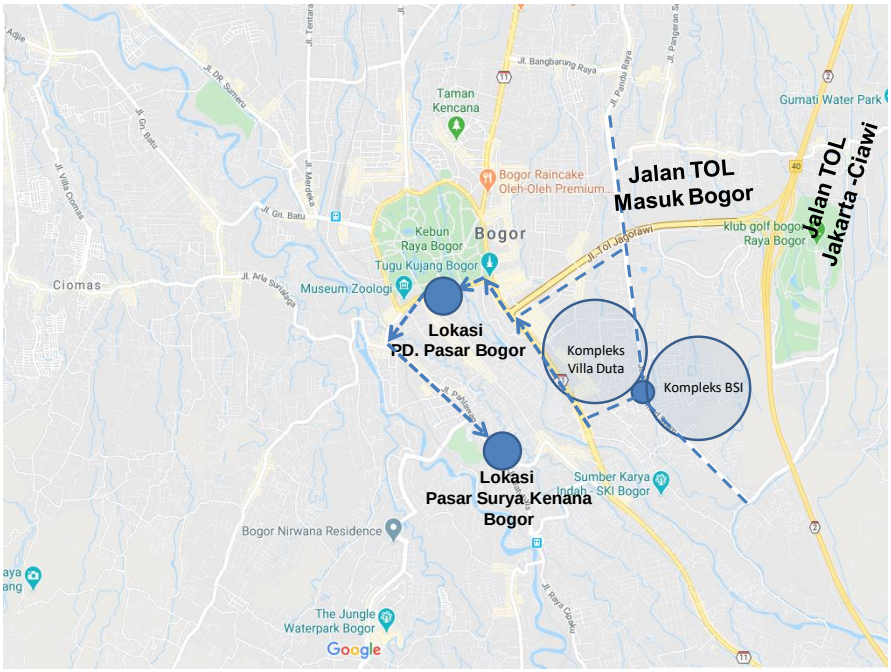

Gambar 1. Peta lokasi pasar utama dengan lokasi kopleks perumakahn BSI dan Villa Duta (sumber Goegle Map yang dikembangkan pengusul)

2.2. Keadaan sementara dan permasalahan pencapaian dan parkir

Diawali dengan aksesibilitas kedalam pasar yang terlihat pada gambar 3.

Gambar 3. Aksesibiltas dari jalan Kol Acmad Syam

Gambar 4. Asesibilty menuju ke dalam pasar

Pada gambar 3, menunjukan bahwa aksesibiltas kedalam pasar tidak ditunjukan/ditandai dalam bentuk phisik. Jika dicapai dari arah jalan Kol achmad Syam sehingga sering mengejutkan bagi pemakai jalan menuju ke arah akses Tol Bogor Jakarta.

Aksesibililtas menuju ke dalam pasar juga tidak ditata dengan baik sehingga bercampur dengan pedagang asongan yang bukan atau tidak memiliki kavlink permanent terlihat pada gambar 4

Di sudut simpang tiga antara jalan Kol Achmad Syam dengan jalan Baranang Siang Indah menjadi tempat parkir yang sudah tidak memenuhi kapasitas dan memang tidak tersedia, sehingga menempati tempat parkir yang tertulis tanda larangan Stop. Gambar 5.

Gambar 5. Pelanggaran parkir yang menyebabkan penyempitan jalan.

Gambar 6. Terjadi peningkatanpedagang dengan julmah yang besar.

Terjadi penambahan pedagang yang semakin hari semakin melebar mengambil bahu jalan. Terlihat pada gambar 6.

2.3. Permasalahan Penataan

Jumlah kios pedagang relative kecil dibanding Standar Nasional Pasar Tradisional, jumlah kios kurang dari 250 kavlink sehingga pekerjaan ini layak menjadi diskusi dalam PPM karena tidak masuk dalam jangkauan pembangunan oleh pemerintah. Perkembangan pasar tradisional non permanen ini tidak tumbuh subur dalam fisik bangunan, tetapi ada pertumbuhan jumlah pedagang khusus pada hari Sabtu dan Minggu, sehingga melewati kapasitas/lahan yang tersedia. Hal tersebut disebabkan adanya *demand* yang relative besar dari lingkungan permukiman disekitarnya, sehingga jika pasar tradisional ini dihapuskan akan menjadikan kesulitan yang relative besar bagi pelanggannya.

Total penjual yang menjadi mitra dalam pasar ini kurang lebih hanya 30 pedagang namun tidak semua pedagang menerima kios, masih banyak yang menggunakan keranjang bambu, sepeda motor, gerobag dorong dan bentuk lain untuk jualan. Kondisi inilah menuntut penataan yang baik, meskipun tidak mendapatkan tempat dengan kiosnya minimal dapat memperoleh lapak yang sesuai. Mitra pengguna sepeda motor, keranjang pikul, gerobag dorong memiliki karakter tersendiri dan harus dipahami sehingga penataan tidak menimbulkan permasalahan baru.

Penataan di terang hari dan malam hari mengalami perubahan seperti terlihat pada gambar.

Gambar 7. Situasi gerbang pasar di malam hari, dokumen penulis

Gambar 8. Situasi sudut pasar
Menempati sisi kiri jalan Kol Achmad Syam
(dokumen penulis)

Situasi gerbang depan (gambar 7) terlihat lengang pada malam hari dengan beberapa sepeda motor masih mendapatkan peluang parkir, tetapi jika hari terang dipenuhi pedagang dengan sepeda motor, keranjang pikul dan kereta dorong. Khusus tepat dibawah gerbang sisi kanan jalan masuk dipenuhi oleh pedagang pisang, ubi, tape uli, buah lainnya (Durian, jambu dan jenis lain)

Sudut pasar dapat terlihat pada gambar 8, tidak banyak menampilkan mobil parkir di jalan Kol Achmad Syam namun jika di terang hari sudut pasar inilah posisi mobil mitra berparkir sehingga kurang memberikan kenyaman bagi pengendara lain yang akan menikung dari Jln Baranang Siang Indah masuk ke jalan Kol. Achmad Syam.

Kavlink yang digunakan untuk tenda putih berjualan pecel lele di malam hari, digunakan untuk tiga kios (bubur ayam, tahu sumedang dan masakan jadi), terlihat jelas bahwa pemakaian kavlink di hari terang jauh lebih padat dibanding malam hari. Namun malam haripun masih banyak pengunjungnya di musim Covic 19 ini.

Gambar 9. Situasi pasar paling depan,
Jalan Baranang Siang Indah (dokumen penulis)

Gambar 10. Situasi gang menuju sudut dalam pasar

Deret pedagang di malam hari saat gerimis hanya terdapat tiga kios pedagang (Pecel lele, susu jahe dan sate padang), namun jika hari terang bisa mencapai 8 pedagang (tahu sumedang, bubur ayam, buah, siomay, gorengan, ubi dan singkong, papaya, pisang dan pedagang lain yang menggunakan gerobag dorong). Pola ini menunjukan ada variant dalam mengatur kavlink namun perbandingannya tidak ada (menggunakan ukuran bebas). Ketidak sesuaian ukuran inilah yang harus dilakukan perapihan baik dari sisi ukuran dan penataannya.

Sementara itu di jalan masuk menuju bagian paling dalam akan mendapati pedagang nasi goring/bakmi goreng di sisi kiri (gambar 10), sementara di siang hari digunakan untuk

berjualan segala kebutuhan dapur mulai dari sayur-mayur, bumbu dapur sampai ikan juga daging. Memilik ukuran kavlik yang dapat digunakan empat kios bubur ayam atau lainnya. Sementara itu di depan kios nasi goring adalah lapak permanen dapat digunakan selama 24 jam.

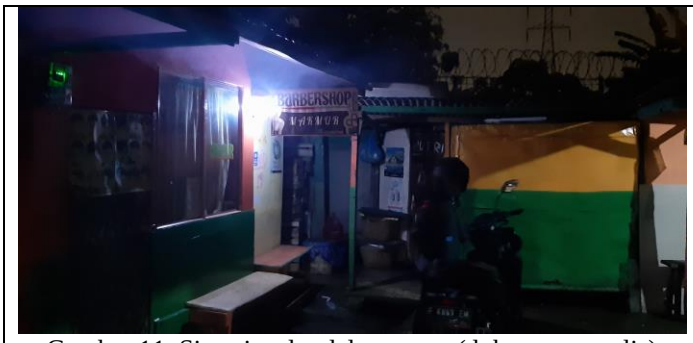 Gambar 11. Situasi sudut dalam pasar (dokumen penulis)	Penataan yang difokuskan untuk kepentingan diterang hari tidak membahas penerangan di malam hari, sehingga sudut pasar menjadi gelap. Barber shop tidak membantu menyelesaikan masalah namun terkena masalah (lihat gambar 11)

2.4. Permasalahan luas

Ketersediaan lahan menjadi permasalahan untuk mengangkat tempat perdagangan ini menjadi pasar.

Berdasarkan Standarisasi Nasional Indonesia mengisyaratkan bahwa pasar tradisional tipe paling kecil berjumlah sampai dengan 250 pedangan, sementara ketersediaan lahan hanya berkukuran 28 meter sisi depan jalan Kol Achmad Syam, 28 meter sisi depan jalan Baranang Siang Indah sedang sisi belakang 21m dan jumlah pedagang yang bisa mangkal sejumlah 25 sampai 30 kios dengan ukuran yang tidak seragam.

Sarana parkir tidak tersedia, sarana bongkar muat tidak tersedia, sarana penampungan sampah relative kecil.

Ketersedian hydrant pilar untuk keselamatan dan keamanan sudah terfasilitasi dengan baik.

BAB III
ANALISIS PERENCANAAN DAN PENATAAN

3.1. Pedoman SNI Pasar Rakyat.\

Analisis untuk mendapatkan konsep perencanaan dilakukan dengan metode komparasi antara SNI 8152 tahun 2015 dengan fakta di lapangan sehingga menghasilkan konsep yang memungkinkan untuk pasar dapat tetap berlangsung dengan lancar dan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan standar kesehatan.

Persyaratan pasar rakyat berdasarkan SNI 8152 tahun 2015 :

Type I, Jumlah pedagang >750 orang dengan ruang pedagang minimal $2m^2$

Type II, Jumlah pedagang antara 501-750 orang, ruang pedagang minimal $2m^2$

Type III, Jumlah Pedagang antara 250–500 orang, ruang pedagang minimal $2m^2$

Type IV, Jumlah pedagang >250 orang, ruang pedagang minimal $1m^2$

Berdasarkan type yang distandarkan tempat berjualan di Baranang Siang Indah masuk dalam type IV namun jumlah pedagang sangat kecil (25-30 orang)

Zonasi :

Ditentukan adanya zonasi jenis dagangan seperti antara lain :

Pangan basah, pangan kering, siap saji, non pangan, tempat pemotongan unggas,

Parkir :

Tersedia secara proporsional

Ruang lainnya :

Bongkar muat proporsional, akses kendaraan tersedia, gang way minimal 1,2m untuk type IV, terdapat ruang pengelola.

3.2. Fakta dilapangan

Mengikuti type IV dengan pedagang hanya mencapai 30 orang, dengan ukuran kios yang variatif sehingga menghadirkan ruang ruang perdagagan tanpa zonasi. Ditemukan pedagang yang menjual dagangan tercampur dalam satu kios meskipun penempatannya berbeda namun tetap dalam satu kios yaitu dagangan basah, kering dan sayuran. Dalam kasus ini maka didapati kios dengan ukuran besar.

Zonasi :

Fenomena yang terjadi adalh zonasi kios yang ditinggali selama 24 jam dan yang digunakan silih berganti atau bergantian antar pedagang (pedagang malam dan pedagang terang hari).

Parkir :

Tersedia dipinggir jalan.

Ruang lainnya :

Tidak memiliki atau tersedian fasilitas apapun dengan 14mx14m dengan sisi belakang samping menyempit

3.3. Hubungan antara SNI dan Fakta dilapangan

3.3.1. Berdasarkan syarat lain untuk membangun pasar memilik ketentuan :

1) Jalan menuju pasar mudah diakses dan didukung dengan transportasi umum sehingga menjamin kelancaran kegiatan bongkar muat dan distribusi.

2) Terletak di daerah yang aman dari banjir dan longsor.

3) Jauh dari fasilitas yang berpotensi membahayakan, seperti pabrik atau gudang bahan kimia berbahaya, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) atau tempat pembuangan sampah/limbah kimia dengan jarak minimal 10 m.

4) Tidak terletak pada bekas tempat pembuangan sampah atau bekas pabrik bahan kimia.

Merubah atau meningkatkan tempat perdagangan pasar tradional BSI menjadi pasar type IV tidak mudah, meskipun jumlah pedagang berjumlah 30 orang setara dengan <250 disebabkan karena keterbatasan lahan yang berdampak pada fasilitas yang harus dipenuhi tidak akan terwujud seperti ketersediaan air bersih (4.2.10 SNI), pengelolaan limbah (4.2.11 SNI), pengelolaan sampah (4.2.12 SNI) termasuk yang menjadi catatan pada butir 3.1 pada bab 3 ini.

3.3.2. Langkah yang paling penting antara lain :

1). Pembenahan ukuran kios sehingga akan meningkatkan jumlah pedagang dengan variant semakin banyak, konsep ini akan meningkatkan wirausaha

disektor dagang UKM skala kecil. Konsep ini akan mengurangi jumlah pengangguran dan pada akhirnya tidak menjadi beban pemerintah daerah atau pusat.

2). Pembenahan posisi atau tata letak, sehingga dapat diatur bagaimana zonasinya. Memisahkan dagangan kering (bumbu dapur dan lainnya), dagangan basah (sayuran dan sejenisnya), dagangan yang menimbulkan bau (daging, ikan dan sejenisnya), pedagang makanan cepat saji dan lainnya.

3). Pemanfaatan peran mitra (pedagang) yang tinggal selama 24 jam dalam 1 hari sebagai tenaga pengawas dan memonitor jalannya roda perputaran pasar sehingga tidak terjadi gesekan sosial akibat penataan, pemanfaat peran mitra didampingin oleh tenaga keamanan yang sudah bekerja di Kompleks BSI

BAB IV.

KONSEP DAN PENATAAN PASAR

4.1. Kriteria Zonasi.

Zonasi disusun dalam beberapa kriteria antara lain :

4.1.1. Resiko terhadap bahaya kebakaran, menempatkan kelompok usaha dagang dengan sifat memasak dan menggunakan kompor pada posisi yang tidak terjepit, terpojok atau sulit dijangkau meskipun luas lahan kecil sehingga jangkauan evakuasi mudah.

Konsep ini ditawarkan agar ;

1). Jika terjadi gangguan udara asap tidak terperangkap yang menimbulkan udara asap tidk bisa segera lepas ke udara bebas (kebanyak korban meninggal diawali dengan sesak nafas pingsan baru terbakar)

2). Jika terjadi kebakaran mudah dilakukan evakuasi karena posisinya yang mudah diselamatkan

4.1.2. Resiko terdahap bau menyengat, menempatkan kelompok dagangan tergolong menimbulkan bau diposisikan pada tempat yang tidak digunakan sirkulasi atau lalu-lalang pengunjung dan tidak bercampur dengan dagangan lainnya.

Posisi dipilih yang dekat dengan tempat pencucian atau sumber air, tetapi kalau memang tidak sesuai dengan ketentuan maka diselenggrakan penyediaan air secara khusus.

Konsep ini ditawarkan dengan alasan :

1) Bau akan mempengaruhi pengunjung karena tidak semua pengunjung sensitifitasnya rendah terhadap bau apalagi bau amis dan anyir, sehingga jika penempatannya berada di antara pedagang lain maka tidak menutup kemungkinan pedagang yang posisinya setelah dagangan bau bisa berakibat berkurang pengunjungnya

2) Bau juga akan berpegaruh pada pengunjung yang datang di tempat tempat yang menjual makanan cepat saji sehingga akan mengurang selera pengunjung
3) Bau membimbing binatang seperti lalat akan mengunjungi dan akan berpindah ketempat pedagang lain yang dapat menggangu kesehatan pengunjung
4) Bau mengundang binatang untuk datang karena membangunkan rasa lapar, maka kalau tidak ditempatkan secara khusus binatang akan semakin berkeliaran ditengah tengah are perdagangan yang akhirnya mengganggu mengalirnya pengunjung dengan nyaman.
5) Bau menuntut dibersihkan maka jika diletakkan secara khusus akan mudah dilakukan pembersihan.

4.1.3. Resiko terhadap kesesakan.

Menempatkan dagangan yang paling dominan dipakai atau dikonsumsi oleh penduduk/warga paling tinggi dagangan kering (mie, bumbu dapur, kue kering) atau basah (sayuran, tahu, tempe) ditempat yang cukup terbuka agar tidak terjadi pengumpulan/gerombolan pengunjung.

Konsep ini ditawarkan dengan alas an ;

1) Hampir semua warga akan mengunjungi kios/pedagang ini karena menjadi primadona kebutuhan, maka dipastikan akan terjadi kumpulan manusia.
2) Proses pemilihan barang dagangan tidak dengan waktu pendek, sehingga belum selesai memilih sudah didatangi pengunjung lain
3) Resiko terbesar adalah pencopetan atau kehilangan barang bawaan ini jika tidak ada pandemic Covid 19, jika masih maka proses pemaparan oleh OTG makin tinggi.

4.1.4. Resiko kepadatan dan kekacauan

Tidak menempatkan kendaraan yang difungsikan untuk jualan masuk ke dalam area perdagangan.

Konsep ini ditawarkan karena :

1) Akan menumbuhkan rasa kecemburuan sosial meskipun dalam hati
2) Menimbulkan kepadatan di area perdagangan
3) Menimbulkan gangguan sirkulasi pergerakan pengunjung pasar dan pedagang lain baik masa berjualan atau masuk keluarnya kendaraan

4.1.5. Resiko kemanan dan keselamatan

Tidak menempatkan pedagang/dagangan tepat dibibir kavlink pasar.

Konsep ini ditawarkan karena :

1) Menghindari kecelakaan
2) Meningkatkan kewaspadaan dan keselamatan baik bagi pembali atau pedagang

4.2. Pola penataan.

Pola penataan dibangun dengan mempertimbangan sirkulasi pengunjung, agar terbentuk kelancaran dalam pergerakan dan kemudahan dalam proses transaksi.

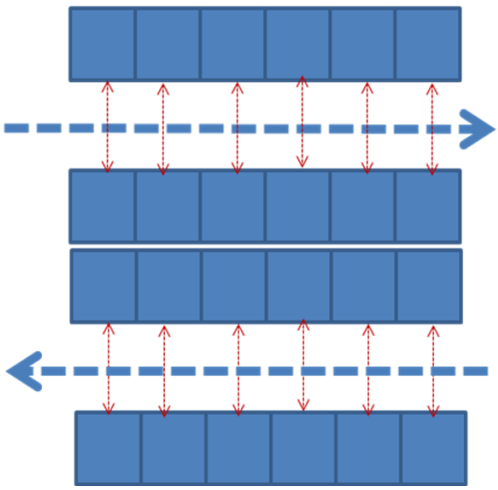

Gambar 12. Pola penataan kios secara pararel dan linear dua sisi

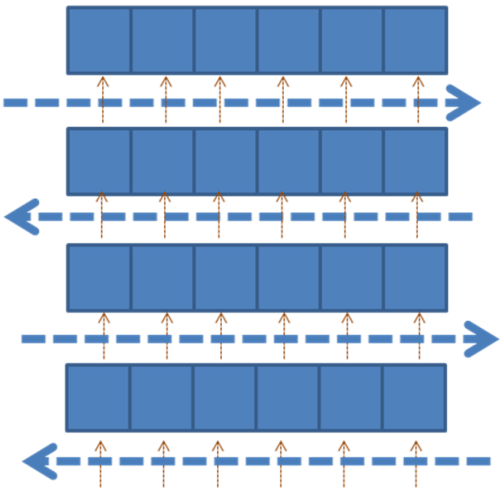

Gambar 13. Pola penataan kios secara pararel dan linear satu sisi

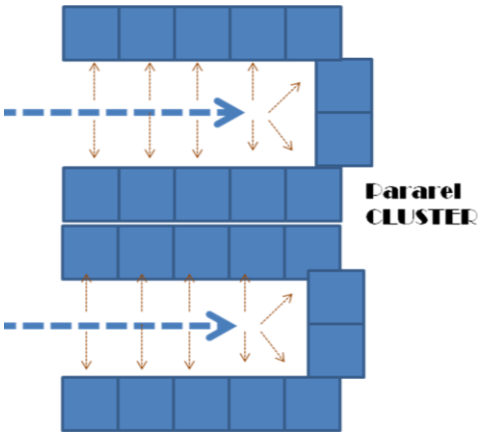

Gambar 14. Pola penataan kios secara cluster

4.3 Penatan Pasar.

Penataan harus dikaitkan antara pola, luasan lahan dan dimensi setiap kios yang ditetapkan, dalam SNI minimal 1m^2 untuk setiap kios. Sebagai gambaran awal penataan dapat dilakukan dengan Zonning penempatan kios sebelum berlanjut ke penataan secara sepurna.

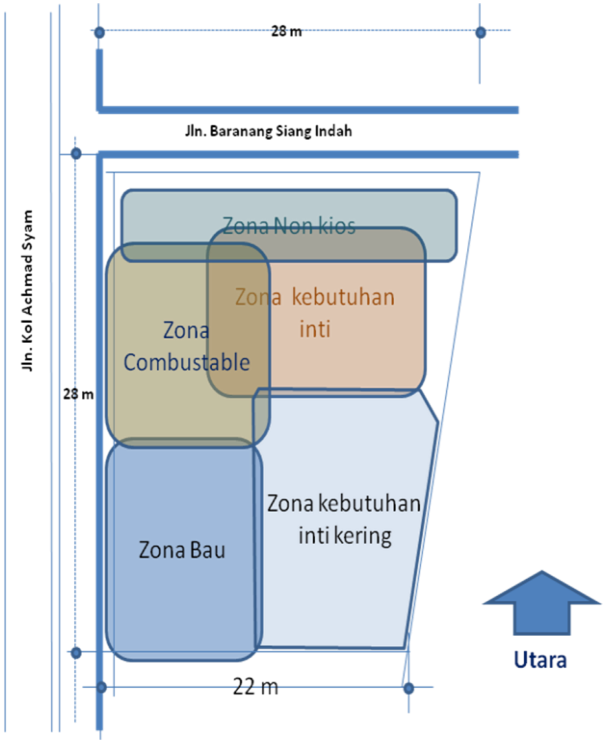

Gambar 15. Zonasi pola penempatan kelompok kios

BAB V.
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Penataan pasar tradisonal Baranang Siang Indah dapat diselesaikan dengan baik apabila telah ditemukan kesepakatan ukuran kios yang akan digunakan, meskipun sudah ada standar minimal yang ditetapkan berdasarkan SNI yaitu $1m^2$/pedagang. Penataan sampai pada tahap zoning sudah menemukan jalan baik karena zoning saat ini tidak ada kejelasan.

Dibutuhkan dialog agar tercipta kesadaran bagi para pedagang sehingga reposisi tidak terjadi gesekan sosial.

5.2. Saran.

Harus dilanjutkan dengan kegiatan yang akan menghasilkan penataan yang lebih mendetail disertai pengembangan sarana dan parasarana untuk mecapai kelancaran, kesahatan dan kesejahteraan baik warga sebagai pembeli dan pedagang yang membutuhkan lapangan kerja.